

ANAK SALEH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

KAJIAN SURAH LUQMAN

SKRIPSI

Disusun Oleh :

MAGHFIRAH

NIM. 211323854

Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
BANDA ACEH
2017/2018**

**ANAK SALEH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KAJIAN SURAH
LUQMAN**

Diajukan kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Dan Keguruan (FTK) UIN Ar-raniry sebagai salah satu persyaratan penulisan
Skripsi dalam ilmu pendidikan islam

Oleh

MAGHFIRAH

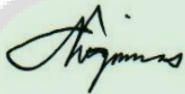
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam

NIM. 211323854

Disetujui untuk disidangkan oleh :

Pembimbing Awal



Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag

NIP. 196406071991022001

Pembimbing kedua



Dr. Silahuddin, M. Ag

NIP. 197608142009011013

**ANAK SALEH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
KAJIAN SURAH LUQMAN**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

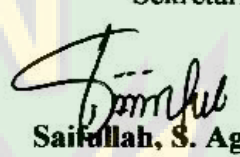
Senin, 15 Januari 2018 M
27 Rabi'ul Akhir 1439 H

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

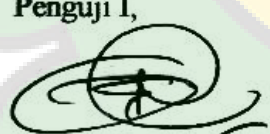
Sekretaris,


Muhibuddin, M. Ag
NIP. 197006082000031002


Saifullah, S. Ag. MA
NIP. 197505102008011001

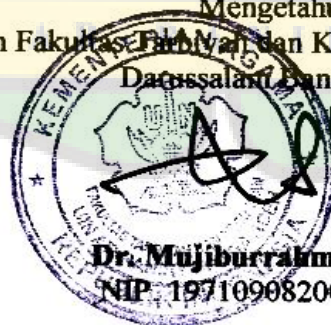
Penguji I,

Penguji II,


Dr. Silahuddin, M. Ag
NIP. 197608142009011013


Dr. Muzakir, S. Ag. M. Ag
NIP. 197506092006041005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry
Daroussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maghfirah
NIM : 211323854
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Anak Saleh dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Surah Luqman).

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dibertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 20 Januari 2018
Yang menyatakan



MAGHFIRAH
NIM: 211323854

ABSTRAK

Nama : Maghfirah
NIM : 211323854
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Anak Saleh dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Surah Luqman)
Tanggal sidang : 15 Januari 2018
Tebal skripsi : 79 Halaman
Pembimbing I : Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Silahuddin, M. Ag
Kata kunci : Anak Saleh dalam Surah Luqman.

Anak saleh adalah anak yang selalu mematuhi perintah Allah SWT dan orangtuanya, ia selalu mengerjakan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*. Semua orangtua menginginkan anak yang dilahirkannya itu menjadi anak yang saleh, akan tetapi banyak orangtua dan juga anak itu sendiri tidak tau bagaimana yang dikatakan anak yang saleh. Oleh karena itu peneliti ingin membahas apa itu anak yang saleh, bagaimana peran orangtua dalam mendidiknya, pendidikan apa yang harus diberikan orangtua kepada anaknya, dan bagaimana metodenya. Al-quran telah memberi jawaban itu semua di dalam surah Luqman. Tujuan penelitian ini adalah 1. untuk mengetahui bagaimana Luqman mendidik anaknya menjadi anak yang saleh, 2. pendidikan apa saja yang diberikan Luqman kepada anaknya, dan 3. metode apa saja yang digunakan Luqman dalam mendidik anaknya. Dimana hasil penelitian ini bisa menjadi contoh bagi para orangtua dalam mendidik anaknya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* (kepastakaan). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian Anak Saleh dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Surah Luqman) adalah, 1. Orangtua sangat berperan penting dalam pendidikan anak, orangtua harus bisa membimbing anaknya pada jalan agama, oleh karena itu orangtua terlebih dahulu mempunyai pendidikan agama, seperti halnya Luqman. Pendidikan anak adalah kewajiban orangtua. 2. Pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya yaitu meliputi: a. Pendidikan keimanan (Tauhid), b. Pendidikan Ibadah, c. Pendidikan Akhlak, dimana ketiga pendidikan itu mencakupi kesempurnaan agama. 3. Metode yang digunakan Luqman dalam mendidik anaknya yaitu, a. Metode ceramah/nasehat, b. Metode teladan/uswatu hasanah, c. Metode pembiasaan, d. Metode *Targhib* dan *Tarhib*.

KATA PENGANTAR



Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat qudrah dan iradah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Anak Saleh Dalam Perspektif Pendidikan Islam (kajian Al-Quran Surah Luqman)**. Shalawat dan salam tidak lupa pula peneliti sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW. yang telah membawa kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas dalam menyelesaikan program SI di universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Akan tetapi, peneliti banyak dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan beserta jajaran Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Dr. Jailani, S. Ag, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry

3. Ibu Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag, selaku pembimbing pertama dengan rasa tanggung jawab telah bersedia membimbing dan mengarahkan peneliti dengan pikiran dan ide-idenya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat Sarjana ini.
4. Bapak Dr. Silahuddin, M. Ag selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing kedua skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan dan membimbing peneliti dari semester pertama samapai kepenulisan skripsi, sehingga penelenti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen, karyawan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan berbagai ilmu pengetahuan dan bantuan moril kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Juga ucapan terima kepada kepala perpustakaan beserta karyawannya yang telah begitu sabar melayani para mahasiswa khususnya peneliti sendiri ketika meminjamkan buku-buku pustaka.
6. Untaian terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga,teristimewa kepada ayahanda H. Hasyim Aji dan ibunda tercinta Hj. Rusniar dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak terhingga telah mendidik serta banyak memberi dukungan baik materi maupun non materi kepada peneliti sehingga apapun permasalahan yang peneliti rasakan menjadi mudah dan ringan, karena berkat do'a merekalah peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dan juga buatnya kakanda Mustaqim, adinda Rosalinda dan Rahmat Hidayat yang telah memberi semangat kepada peneliti.

7. Teruntuk suami tercinta Indra Murdani yang telah sabar membimbing dan menyemangati peneliti serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kawan-kawan seperjuangan khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam teristimewa kepada kawan-kawan unit 5 yang telah banyak membantu dan memberi motivasi dalam proses belajar semasa di UIN Ar-Raniry.

Akhirul kalam kepada Allah SWT jugalah kita berserah diri dengan harapan semoga yang telah peneliti buat dalam skripsi ini dapat bermanfaat serta mendapat ridho dan maghfirah-Nya. Amin ya Rabbal 'alamin....

Banda Aceh, 20 Januari, 2018

Maghfirah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	6
BAB II : LANDASAN TEORI	8
A. Anak Saleh dalam Perspektif Islam	8
B. Ciri-Ciri Anak Saleh	10
C. Peran Orangtua dalam Mendidik Anak Saleh	12
D. Metode Pendidikan Anak Saleh dalam Islam	15
E. Anak Saleh dalam Al-Quran	23
BAB III : METODE PENELITIAN	26
A. Sumber Data	26
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
C. Metode Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	28
BAB IV: TEORI PENELITIAN	30
A. Kajian Anak Saleh dalam Surah Luqman	30
B. Siapakah Luqman ?	36
C. Peran Orangtua dalam Surah Luqman	39
D. Pendidikan yang Diberikan Luqman pada Anaknya	42
E. Metode yang Digunakan Luqman dalam Mendidik Anaknya	63
F. Implementasi Didikan Luqman dalam Mendidik Anak	70
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENELITI	

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Anak Saleh

Anak saleh berasal dari dua kata yaitu anak dan saleh dalam buku Wasty Soemanto anak adalah seseorang yang berada pada masalah perkembangan dan mempunyai potensi dewasa.⁸ Dalam buku H.Ramayulis, anak atau peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang anak yang perlu bimbingan dari seorang pendidik.⁹

Sementara yang dikatakan anak saleh adalah anak yang di didik agar kepribadiannya berkembang dengan baik, ketika dewasa jadi bertanggung jawab. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian baik dan kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi ketekunan hidup. Sebaliknya, pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terkena stres, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif seperti tawuran, perilaku seks bebas, cemas dan depresi.¹⁰

Anak yang saleh memiliki akhlakul karimah sesuai dengan ajaran islam, bisa berinteraksi dengan baik dengan sesama, menghormati yang tua, menyayangi yang muda, dan mensegani yang sebaya, anak yang saleh menjadi penyejuk sanubari bagi orangtuanya, ia selalu patuh dan rajin serta selalu dalam kebenaran, sebagaimana yang dikatakan Umar Hasyim dalam bukunya “Anak Saleh”

⁸ Wasty Soemanto, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hal. 166

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 133

¹⁰ Nyoman Dkk, *Mendukung Perkembangan Anak dengan Pola Asuh yang Benar*, (Bali: Pos, 2003), hal. 5

disebutkan bahwa anak saleh adalah anak yang memiliki akhlak atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran islam.¹¹

Untuk menjadikan seseorang menjadi anak yang saleh itu tergantung kepada ayah dan ibunya dalam mendidiknya, memberikan pendidikan serta menyiapkan lingkungan yang baik baginya, karena proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak itu tergantung kepada didikan orangtuanya serta lingkungan disekitarnya, dengan didikan dan lingkungan yang baik, maka akan mendorong anak menjadi lebih baik dan mencontohkan cara hidup yang diterapkan orangtua dan lingkungan sekitarnya.

Adapun kategori yang dikatakan anak dalam pendidikan islam adalah:

1. 0-2 tahun bayi
2. 2-12 tahun anak-anak
3. 12-18 tahun remaja
4. 18-40 tahun dewasa
5. 40-65 tahun orangtua
6. 65 dan selanjutnya disebut lanjut usia.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul “pendidikan anak dalam islam” mengemukakan bahwa didalam keluarga anak pertama-tama menerima pendidikan, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga merupakan yang penting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak.¹²

Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak, segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan islam berpangkal

¹¹Umar Hasyim, *Anak Saleh...*, hal. 2

¹² Abdul Nashih Ulwan, *pedoman pendidikan anak dalam islam...*, hal. 2

kepada kedua orangtuanya. Sementara unsur-unsur lain seperti masyarakat dan sekolah hanya merupakan pelengkap

B. Ciri-Ciri Anak Saleh dalam Perspektif Islam

Anak yang saleh adalah anak yang selalu melakukan kebaikan yang jika diterapkan sangat kecil dampak negatifnya, baik bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan dan lainnya. Anak yang saleh selalu melakukan kebaikan kepada kedua orangtuanya dan orang yang berada disekelilingnya, dan selalu melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

Adapun ciri-ciri dari anak yang saleh adalah sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah SWT dengan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun dan tidak beribadah kepada selain Allah SWT, seperti yang dilakukan orang non muslim.
2. Cinta kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi utusan Allah SWT dengan mematuhi perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya, serta percaya dengan risalah yang dibawanya yaitu hadist atau As-Sunnah.
3. Cinta kepada Al-Quran, dengan selalu membacanya, kemudian senantiasa muroja'ah berusaha menghafalnya karena orang yang menjaganya akan mendapatkan syafaat atau pertolongan kelak di hari kiamat atau hari pembalasan.
4. Cinta kepada sahabat-sahabat Muhammad SAW yang turut membela dan memperjuangkan islam disisi Rasulullah SAW dengan tidak membenci mereka ataupun mencaci mereka.

5. Cinta kepada keluarga Rasulullah SAW yang turut berjuang bersama Rasulullah dalam menyebarkan islam keseluruh negeri dan cinta kepada orang-orang yang selalu mengikuti jalannya Rasulullah SAW.
6. Cinta shalat lima waktu dengan tidak sekalipun meninggalkannya serta mengerjakan shalat-shalat sunnah, bagi anak laki-laki shalat berjama'ah di mesjid dan anak perempuan shalat di rumah mereka tepat pada waktunya.
7. Cinta masjid, karena masjid adalah rumah Allah SWT dengan tidak membuat keributan didalamnya serta tidak bercanda atau tertawa ketika shalat karena cinta mereka kepada Allah SWT dan menghargai rumah Allah SWT.
8. Cinta kepada kedua orangtua, dengan mematuhi perintahnya, tidak menyakiti hati mereka, selalu berbuat baik kepada mereka, berusaha menyenangkan hati orangtua dan tidak menyusahkan atau membandel terhadap keduanya.
9. Cinta kepada saudara, adik-kakak, kakek-nenek, paman-bibi, tetangga dan seluruh kaum muslimin di seluruh indonesia.
10. Cinta dan sayang kepada fakir miskin, anak terlantar, anak yatim, dengan memberikan bantuan sesuai dengan keperluan mereka dan perduli serta tidak mencemooh atau mengolok-olok mereka sebab mereka adalah juga hamba Allah SWT.

Dari ciri-ciri anak sholeh diatas dapat penulis tarik kesimpulan yang bahwasanya anak saleh adalah anak yang selalu patuh pada perintah Allah SWT.¹³

C. Peran Orangtua dalam Mendidik Anak

Kedua orangtua adalah orang yang bertanggung jawab mendidik dan menggerakkan pertumbuhan anaknya dengan pertumbuhan yang islami, layak dan bagus. Kedua orangtua juga memiliki ikatan perasaan terhadap anak-anaknya. Maksud dari ikatan perasaan disini adalah tumbuhnya hal-hal yang Allah SWT ciptakan di dalam hati orangtuanya berupa rasa cinta, senang dan sayang kepada anaknya. Sudah menjadi hal maklum bahwa kedua orangtua secara naluri pasti cinta kepada anak-anaknya dan menyimpan banyak perasaan batin, rasa cinta, kasih sayang, belas kasihan dan perhatian kepada mereka.¹⁴

Ketika Anak lahir, ada tiga wewenang padanya:

1. Kewewenangan pendidikan pertama, atau disebut pengasuhan.
2. Kewewenangan menjaga, melindungi, menyayangi dan mengajari. Inilah kewewenangan terhadap dirinya.
3. Kewewenangan terhadap harta.

Pengasuhan adalah hak bagi kaum wanita, sehingga ibu lebih berhak dari pada ayah. Saudara dari ibu lebih didahulukan dari pada ayah. Bibi dari ibu lebih didahulukan dari pada bibi dari sebelah ayah. Dan seterusnya sesuai dengan pengurutan yang tercantum dalam ilmu fiqih.

¹³Nyoman DKK, *Mendukung Perkembangan Anak dengan Pola Asuh yang Benar...*, hal. 7

¹⁴ Syaikh khalid Abdurrahman Al-IKK, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Quran dan Sunnah*, (Surakarta: Darul Ma'rifah, beirut, 2005), hal. 120

Dalam pengasuhan, disyaratkan wanita yang akan mengasuhnya harus bisa memegang amanah, menjaga adab, agama dan akhlak sang anak, juga mampu melaksanakan urusan-urusan anak. Para fuqahaq menentukan bahwa masa pengasuhan berakhir pada usia tujuh tahun bagi anak laki-laki dan sembilan tahun bagi anak perempuan.

Seorang anak ia membutuhkan asuhan dari ibunya dan pengawasan dari ayahnya. Sehingga untuk bisa hidup secara stabil, diperlukan adanya kerjasama dari pihak keluarga. Sebab masa pengasuhan adalah masa pembentukan akhlak, adab dan kebiasaan-kebiasaan positif bagi anak.

a. Peran Ibu dalam Islam

Islam memberikan perhatian khusus tentang keluarga. Sebab, keluarga adalah penanggung jawab dalam pertumbuhan masyarakat, yang akan mengajarkan anak tentang tingkah laku yang diharapkan dan mengajarkan rambu-rambu yang membatasi tingkah laku tersebut. Sedangkan ibu bisa dianggap sebagai pondasi pertama dalam mengasuh anak. Dulu, pernah ada seorang wanita yang datang kepada Nabi SAW dan berkata, *“Wahai Rasulullah, anakku ini, perutku dulu yang menjadi wadahnya, pangkuanku yang dulu yang menjadi penjaganya, puting susu yang menjadi tempat minumnya, lalu ayahnya menceraikanku dan ingin merebutnya dariku”*. Maka Rasulullah SAW bersabda, *“kamu yang lebih berhak terhadap anak itu selagi kamu belum dinikahi”*.

Para fuqahaq menetapkan bahwa ibu lebih didahulukan dari pada ayah dalam pengasuhan terhadap anak, sebab ibu mampu memberikan pemeliharaan kesehatan dan gizi yang sempurna kepada anaknya. Ibu adalah orang yang bisa

mendidik dan memelihara anak dengan cara yang sehat serta melindungi mereka dari penyimpangan dan kesesatan. Allah SWT berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)¹⁵

b. Peran Ayah dalam Islam

Anak adalah pewaris dan tanggung jawab dari pada Ayahnya yang dimana nasabnya dinisbahkan kepada ayah, peran ayah juga sangat penting dalam tumbuh kembangnya seorang anak, oleh karena itu ayah harus bertanggung jawab atas hak-hak anaknya, ada hak-hak anak yang harus di penuhi oleh seorang ayah, diantaranya:

1. Mencarikan ibu yang baik baginya, sebagai orang yang akan mengurus dan mendidik ia nantinya.
2. Memilih nama yang baik bagi anak, sebagaimana yang dikatakan nama adalah doa, nama juga mempunyai pengaruh positif terhadap kepribadian, tingkah laku dan citi-cita anak.
3. Memberikan pendidikan yang baik dan membantu mereka membangun keyakinan dan nilai keagamaa, serta mengajarkan hukum dan prinsip islam kepadanya.

¹⁵ Syaikh khalid Abdurrahman Al-IKK, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Quran dan Sunnah...*, hal. 119-120

4. Ayah harus menghargai anaknya, memperlakukan mereka dengan baik, berbuat adil dan memberikan nafkah kepada mereka.
5. Memberikan teladan yang baik bagi mereka dalam semua urusan kehidupan.
6. Ayah juga seseorang yang diberikan wewenang untuk mengendalikan urusan anak tidak boleh meremehkan masalah pendidikannya sejak ia masih kecil. Ia harus membiayainya dari harta yang dimiliki dan menyiapkannya agar bisa diterima ditengah-tengah masyarakat.¹⁶

Hak anak tersebut harus dipenuhi oleh seseorang yang memiliki peran ayah. Masing-masing orangtua baik ayah maupun ibu mempunyai peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, anak adalah tanggung jawab dari pada kedua orangtuanya, oleh karna itu orangtua tidak boleh menyia-nyiaikan anaknya begitu saja karna itu akan menjadi pertanggung jawaban kelak, ada banyak cara dan metode dalam menjadikan anak itu seorang yang berguna.

D. Metode Pendidikan Anak dalam Islam

Perlu dipahami bahwa penggunaan metode dalam pendidikan agama Islam prinsipnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar. Hal ini mengingat bahwa sasaran pendidikan agama Islam itu adalah manusia yang telah memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan. Untuk

¹⁶ Syaikh khalid Abdurrahman Al-IKK, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Quran dan Sunnah...*, hal. 128-129

memperjelas metode-metode yang harus diterapkan tersebut akan dibahas sebagai berikut :

1. Metode dialog Qurani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara kedua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai mamfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar orang lain, atau mendengar langsung melalui bacaan.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan : *“pembaca dialog akan mendapatkan keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu tpok dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertentu untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkit, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi”*.¹⁷

Karena metode dialog ini sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialaog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang mereka tidak pahami.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 20

2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam Al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah SWT beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya.

Abdurrahman An-Nahlawi mengatakan : “ kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikut sertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik memuaskan pikiran”.¹⁸

Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita atau kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak. Karena cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak dan terakhir kisah atau cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

3. Metode Mauizzah

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi menyatakan bahwa nasehat mempunyai bentuk dan konsep penting yaitu pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjahui maksiat, pemberi

¹⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam...*, hal. 27

nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan dan emosi, seperti peringatan melalui kematian, sakit dan peringatan melalui hari perhitungann amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhan dalam jiwa anak, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, kepada jamaah beriman, dan yang terpenting adalah terciptanya pribadi yang suci.

Dalam Al-Quran menganjurkan pada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹⁹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-nahl: 125)

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, walaupun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua akan mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar, akan tetapi kita sebagai penasehat harus memperlihatkan kepada mereka bagaimana sesuatu yang

¹⁹ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

baik dan benar. Nasehat akan susah diterima apabila orang yang menasehati tidak memberikan cobtoah yang baik.

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan atau sindiran dalam nasehat, yaitu :

- a. Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan anak dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- b. Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- c. Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- d. Sengaja menyampaikan nasehat ditengah anak didik.
- e. Menyampaikan nasehat secara tidak langsung melalui sindiran.
- f. Memuji dihadapan orang yang berbuat kesalahan, orang melakukan atau mendorong untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.²⁰

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang tulus dan ikhlas tanpa kepura-puraan, ia akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat akan membawa dampak lain, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

²⁰Muhammad Bin Ibrahim, *Metode Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 30

4. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia di lahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadan seperti ini mausia akan mudah menerima kebaikan dan kebururkan. Karena pada dasarnya manusia memepunyai potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan hal ini dijelaskan Allah SWT dalam firmanNya dalam surah Asy-Syamsi: 7-10

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۚ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۖ
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah SWT mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanNya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syamsi: 7-10).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membantu akhlak, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Al-Ghazali mengatakan bahwa “anak adalah amanah orangtuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima tulisan dan cendrung pada setiap keinginan yang ia inginkan. Oleh karena itu maka bahagialah ia dunia dan akhirat, orangtuanyapun mendapat pahala bersama”.

Kutipan diatas memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang diterapkan oleh orangtuanya, apakah itu pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk, semua itu tergantung kepada pembiasana dari orangtuanya, dengan demikian pembiasaan

yang di lakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian dan akhlak anak ketika mereka telah dewasa.

5. Metode Keteladanan

Muhammad Bin Muhammad Al-Hamd mengatakan bahwa *“pendidikan itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditiru oleh muridnya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya”*. Dengan memperhatikan kutipan diatas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti yang penting dalam mendidkn akhlak anak, keteladana menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena anak meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga meniru hal tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT. (QS. Al-Ahzab: 21).*

Keteladan sempurna adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang bisa dijadikan acuan bagi pendidik sebagai keteladan utama, dilain pihak pendidikan hendaknya berusaha meneladani beliau sebagai teladanannya, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan. Begitu

juga dengan orangtua, ia adalah panutan atau contoh teladan bagi anak-anaknya, oleh karena itu orangtua harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya.

6. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kenikmatan. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.

Anak berakhlak buruk akan mendapat hukuman setimpal dengan apa yang dilakukannya. Dalam Al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik²¹ dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.(QS. An-Nahl: 97).

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil konsep metode pendidikan bagi pendidik dan orangtua yaitu metode pemberian hadiah bagi anak berprestasi atau berakhlak mulia. Dengan adanya pemberian hadiah atau pujian dapat memberikan motivasi bagi anak atau peserta didik untuk terus meningkatkan kebaikan atau

²¹ Ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat orang yang diberi hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah yang diberikan berupa materi, do'a, pujian atau yang lainnya.²²

Kesimpulannya, orangtua perlu selalu memperhatikan perkembangan dan pendidikan anak-anaknya dari masih kecil agar mereka terbiasa dengan hal yang baik. Cara atau metode yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga menentukan keberhasilan pendidikan anak dan terwujudnya cita-cita orangtua untuk mendapat anak yang saleh.

E. Anak Saleh dalam Al-Quran

Dalam Al-quran banyak sekali kajian tentang anak saleh, yaitu tuntutan yang diberikan kepada anak agar menjadi anak yang saleh, akan tetapi cuma ada satu surah yang menuntut orangtua menjadikan dan mengajarkan bagaimana menjadikan anaknya sebagai anak yang saleh, oleh karena itu disini peneliti cuma ingin membahas tentang anak yang saleh dalam Al-quran selain surah Luqman.

1. Taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada ibu bapak

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٢﴾

²² Muhammad Bin Ibrahim, *Metode Pembinaan Akhlak...*, hal. 32

Artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah SWT, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling.”*(QS. Al-Baqarah: 38)

Maksud ayat ini dalam *tafsir Al-Azhar* menyatakan: Dan ingatlah tat kala kami membuat janji dengan Bani Israil, supaya jangan mereka menyembah melainkan kepada Allah SWT. Inilah pokok pertama janji, dipusatkan kepada Tauhid, yang sampai sekarang masih terpancang dengan teguhnya yang di namai hukum Sepuluh di dalam Taurat. Dan terhadap kedua ibu-bapak hendaklah berbuat baik. Inilah janji yang kedua, yakni sesudah menyembah Allah SWT hendaklah berkhidmat, berbuat baik kepada kedua ibu- bapak. Karena dengan rahmat dan kurnia Allah SWT, kedua ibu-bapak telah menumpahkan kasih kepada anak, mendidik dan mengasuh. Terutama diwaktu belum dewasa, tidaklah sanggup si anak menempuh hidup dalam dunia ini kalau tidaklah kasih-sayang dianugerahkan Allah SWT kepada ayah dan bunda.²³ Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".* (QS. Al-Israa“: 24).

Ayat ini dijelaskan dalam tafsir Al-Mishbah menyatakan: Bahwa ayat-ayat ini masih lanjut tuntutan bakti kepada ibu bapak. Tuntutan kali ini melebihi dalam

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 2002), hal. 240.

peringkatnya dengan tuntutan yang lalu yaitu pada ayat 23 surah isra'. Ayat ini memerintahkan anak bahwa rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya dan ucapkanlah, yakni berdoalah secara tulus: “Wahai Tuhanku, Yang memelihara dan mendidik aku antara lain dengan menanamkan kasih pada ibu bapakku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah melimpahkan kasih kepadaku antara lain dengan mendidikku waktu kecil.”²⁴

2. Tuntutan orangtua pada anaknya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat diatas memberi tuntutan kepada kaum beriman bahwa: *hai orang-orang beriman peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawabmu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta:Lentera hati, 2003), hal. 444

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.²⁵ Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui *library research* (penelitian kepustakaan), penulis mengumpulkan sejumlah buku-buku, kitab, majalah, dan surat kabar yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Adapun sumber datanya dibagi dua macam yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) atau disebut data mentah *raw data*, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif.²⁶ Data primer merupakan sumber utama dalam melakukan penelitian. Adapun sumber primernya adalah al-Qur'an.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penulisan, data ini dapat ditemukan dengan cepat. yang dimana

²⁵ Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry, 2005), hal. 39

²⁶ Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 122

sumber data ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi yang peneliti telaah sendiri, melalui terjemahan kitab-kitab tafsir yang bersangkutan dengan judul penelitian, serta buku-buku yang mengandung dan bersangkutan dengan judul penelitian.²⁷

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam karya tulis ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.²⁸ Adapun jenis penelitian menggunakan kajian Pustaka (*library reseach*), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, Penggunaan study kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.²⁹

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet.ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 137

²⁸Sumarto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 81

²⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hal. 82

penelitian. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode *dokumentasi*. Metode *dokumentasi* merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.³⁰ metode *dokumentasi*, dimana metode ini, data yang diperoleh oleh peneliti itu sudah di dokumentasikan atau sudah di bukukan sehingga peneliti tidak perlu melakukan wawancara atau observasi lagi, akan tetapi peneliti hanya menelaah data yang sudah dibukukan dan menganalisisnya.

D. Teknik Analisis Data

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library reaserch*) dan metode pengumpulan data dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam karya tulis ini adalah analisis isi (*content analisis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam data yang dihimpun melalui *risert* kepustakaan.³¹ Maka peneliti disini menganalisis tentang *anak saleh dalam perspektif pendidikan islam kajian surah Lukman* untuk panduan penerapan dalam mendidik generasi Islam guna menjawab rumusan masalah di atas.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis konsep, metode ini bertujuan memahami dan meningkatkan serangkaian konsep/struktur konseptual berkaitan penafsiran, pengalaman,

³⁰S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 181

³¹Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002), hal. 43

pernyataan tujuan, pembuatan kerangka masalah dan pelaksanaan penyelidikan.

- b. Refleksi analisis, pembahasan dengan mengadakan analisa perbandingan beberapa pendapat, kemudian diambil suatu kesimpulan atau pengertian. Metode ini mencari faktor-faktor tertentu yang ada hubungannya dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan dibandingkan satu faktor dengan faktor lain.³²

Adapun teknik penyusunan karya tulis ini berpedoman pada buku “Pedoman Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2016”.

³²Ibnu Hajar, *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2005), hal. 262

BAB IV

TEORI PENELITIAN

A. Kajian Anak Saleh dalam Surah Luqman

1. Surah Luqman Ayat 13-14

صَيْنَا ۝ عَظِيمٌ لِّظُلْمٍ الشِّرْكَ إِبْنِ اللَّهِ تَشْرِكٌ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنِهِ لَقَمَنُ قَالَ وَإِذْ
وَلَوْلَا دَيْكَ لِي أَشْكُرْ أَنْ عَامِينَ فِي وَفَصَلُّهُ وَهَنَ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بَوْلَدِيهِ إِلَّا نَسَنَ وَو
الْمَصِيرُ إِلَى

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 13-14)

Dalam surah ini Luqman memberi nasihat kepada anaknya, nasihat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid, dimana Luqman mengajari anaknya dengan mengenalkan terlebih dahulu yaitu dasar atau tonggak agama yang telah ditetapkan pada penelusuran pertama dan penyinggungan tentang persoalan akhirat (*hanya kepadakulah kembalimu*) disebutkan pula dengan disertai pengaruh-pengaruh yang baru (*berbuat baik kepada orangtua*), perkara ini dikuatkan pula dengan pengaruh yang lain (*ibu yang telah mengandungnya dan menyapihnya 2 tahun*). Kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak

dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat. Redaksi menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah SWT dengan kesyukuran dan berterimakasih kepada orangtua, hanya saja kesyukuran kepada Allah SWT harus dikedepankan.³³

Dalam tafsir Al-azhar *“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya.”* (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikarunikan oleh Allah SWT kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. *“wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan Allah SWT”*. *la (jangan)* yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah *la nafi* larangan yang tegas, karena perbuatan tersebut sangat tidak disukai. Artinya janganlah kamu mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Malahan yang selain Tuhan itu adalah alam belaka. Tidaklah Allah SWT itu bersekutu dan berkongsi dengan Tuhan yang lain dalam menciptakan alam ini. *“sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.”* (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah SWT, padahal selain Allah SWT itu adalah alam belaka.³⁴

“Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya.” (pangkalan ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah SWT berarti sifatnya perintah. Tegasnya ialah bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu bapaknya. Sebab dengan melalui jalan

³³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 164

³⁴Hamka, *Tafsir AlAzhar...*, hal.127

ibu bapak itulah manusia dilahirkan kebumi, sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah”*. Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payahnya ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah darimengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai dipuncak kepayahan diwaktu anak dilahirkan. Sejak melahirkan, lalu mengasuh, menyusukan, membesarkan, menjaganya, dan memeliharanya sakit dan senang. *“Bahwa bersyukur kamu kepada Allah SWT dan kepada kedua orangtuamu”*. Syukur pertama ialah kepada Allah SWT SWT. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orangtuamu. Ibu yang telah melahirkan dan mengasuhmu ayah yang telah memelihara dan memikirkan cara membesarkab mu. Akhirnya diperingatkanlah kemana akhir perjalanan ini, *“kepadaKulah tempat kamu kembali”*. (ujung ayat 14).³⁵

2. Surah Luqman Ayat 15

لَدُنِّيَافِي وَصَا حِبُّهُمَا تَطْعُهُمَا فَلَا عِلْمُ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَى جَهْدِ الْكَوَإِنْ
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأُنَبِّئُكُمْ مَرَجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ أَنَابَ مَنْ سَبِيلَ وَأَتَّبِعَ مَعْرُوفًا

Artinya: *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”*. (QS. Luqman: 15).

³⁵Hamka, *Tafsir AlAzhar...*, hal.128

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orangtua, maka dalam ayat diatas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua.

Kata (جاهداك) terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan atau sungguh-sungguh. Kata ini digunakan dalam ayat karena adanya upaya sungguh-sungguh. Dalam hal ini, sebagaimana makna kata اكجهد adanya unsur paksaan dari orangtua untuk mentaati kemauannya yang melencengkan aqidah maka tidak harus diikuti apalagi hanya sekedar ajakan.³⁶

3. Surah Luqman ayat 16

آيَاتِ الْأَرْضِ فِي أَوَّلِ السَّمَوَاتِ فِي فَتْكُنْ خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالِ تَكُنْ إِنِّهَا يَبْنِي
خَيْرٌ لَّطِيفٌ إِنَّ اللَّهَ بِهِ

Artinya: “wahai anakku, sesungguhnya jika ada (seuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah SWT akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah SWT Maha Halus lagi Maha Mengetahui”. (QS Luqman: 16)

Perumpamaan biji sawi, dinyatakan dalam surah ini, karena biji sawi sangatlah kecil. Dalam tafsir *Al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di dalam tafsir tersebut dibahas bahwa 1 kg biji (خردل) atau sawi terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian berat satu biji sawi sama dengan 1/1000 gram. Kata (لطيف) diambil dari akar kata لطف *lathafa* yang berarti lembut, halus. Artinya Allah SWT Maha halus yaitu walau sekecil apapun Allah SWT mengetahuinya.

³⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal.132

Ayat diatas merupakan lanjutan nasihat Luqman kepada anaknya. Bahwa sekecil apapun itu, akan ada balasan dari perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT pada ayat sebelumnya: *“maka akan Ku-beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* Ayat diatas pun dipertegas di dalam QS. Al-Anbiya’ 21:47 yang berbunyi: *“dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami mendatangkannya(pahala). Dan cukuplah kami membuat perhitungan,”*

4. Surah Luqman ayat 17

عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمِّبْنِي
الْأُمُورِ

Artinya: *“wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan”.* (QS. Luqman: 17)

Bersamaan dengan perintah amar makhruf dan nahi mungkar, bersabar atas segala konsukuensinya, dan semua resiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang dai harus beradab dengan adab seorang dai yang merupakan penyuru kepada Allah SWT. Yaitu, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut diampusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya.³⁷

³⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil-Qur’an jilid 9...*, hal. 165

5. Surah Luqman Ayat 18

﴿فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَجُحُّبٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ مَرَحًا أَلَّا رُضٍ فِي تَمَشٍّ وَلَا لِلنَّاسِ خَذَلٌ تُصَعَّرُونَ﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)

Nasihat Luqman kali ini adalah akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. hal yang disebutkan diatas sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Kadang kala orang yang pernah kenal baik dengan kita, saat mendapati posisi yang tinggi seakan malu dan memalingkan muka saat bertemu karena posisi dan status sosial sudah beda lagi dengan kita.

Kata (تُصَعَّرُونَ) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعَر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa onta, dan menjadikan lehernya keseleo. Sehingga ini memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.³⁸

Luqman mewanti-wanti putranya agar putranya menjauhi sifat sombong, karena Allah SWT membenci hamba yang sombong. Betapa Luqman begitu peduli akan pendidikan anaknya. Nasihat ini patutlah diajarkan pada anak-anak lain agar memiliki sikap baik kepada Allah SWT, orangtua dan sesama.

³⁸Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hal.139

6. Surah Luqman Ayat 19

الْحَمِيرَ لَصَوْتُ الْأَصَوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضُضْ مَشْيِكَ فِي وَأَقْصِدْ

Artinya: “Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkan lah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman: 19).

Kata (*وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ*) “dan sederhana lah kamu dalam berjalan”. Yaitu berjalan secara sederhana maksudnya adalah tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat namun adil yaitu mengambil pertengahan.

Kata (*وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ*) “dan lunakkan lah suaramu.” Yaitu jangan lah kamu berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat.

Sehingga, dari itulah Allah SWT berfirman: (*إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصَوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ*) “Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”. Mujahid dan banyak Ulama berkata: perumpamaan keledai orang yang mengangkat suaranya tinggi-tinggi, disamping itu merupakan hal yang dimurkai oleh Allah SWT.

B. Siapakah Luqman ?

Luqman menurut riwayat yang lebih kuat, bukan seorang Nabi. Ia seorang manusia saleh semata. Bahkan dalam banyak riwayat shahih dikatakan, ia seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surah dalam al-Qur'an, surah Luqman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah SWT, karena memang orang saleh yang

patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulitnya dan lainnya. Akan tetapi Allah SWT menilai dari ketakwaan dan kesalehannya. Luqman merupakan sosok budak hina, hitam, akan tetapi Allah SWT abadikan karena ketakwaan dan kesalehannya. Setidaknya, ada dua manusia yang bukan Nabi, tapi namanya diabadikan dalam al-Qur'an menjadi nama surah. Keduanya itu adalah Luqman dan Maryam. Lalu siapa sebenarnya Luqman ini? Berikut paparan singkat peneliti. Hemat peneliti, tidak satu pun sejarawan yang menyebutkan bahwa Luqman berdarah Arab. Sebagian sejarawan menyebut Luqman berdarah Ibrani, sebagian lain menyebut berdarah Habasyi, dan yang lainnya menyebut berdarah Nabi, salah satu suku di Mesir yang berkulit hitam (aswan sekarang). Dalam Tarikhnya, Ibnu Ishak menuturkan, bahwa Luqman bernama Luqman bin Bau'raa bin Nahur bin Tareh, dan Tareh bin Nahur merupakan nama dari Azar, ayah Nabi Ibrahim as. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Luqman adalah putra dari saudari kandung Nabi Ayyub as. Muqatil menuturkan, Luqman adalah putra dari bibinya Nabi Ayyub as. Imam Zamakhsyari menguatkan dengan mengatakan: Dia adalah Luqman bin Bau'raa putra saudari perempuan Nabi Ayyub atau putra bibinya.

Riwayat lain mengatakan, Luqman adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrahim as. Luqman hidup selama 1000 tahun, ia sezaman bahkan gurunya Nabi Daud. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi, Luqman sudah menjadi mufti saat itu, tempat konsultasi dan bertanya Nabi Daud as. Luqman dalam sebuah riwayat dikatakan seorang yang bermuka biasa, tidak ganteng. Qatadah pernah

menuturkan dari Abdullah bin Zubair bahwasannya ia pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang Luqman. Jabir menjawab: “Dia berbadan pendek dan berhidung pesek, orang Nubi, Mesir”. Sa’id bin al-Musayyib juga menuturkan bahwa Luqman termasuk orang berkulit hitam dari Mesir, akan tetapi sangat mulia, dan Allah SWT memberikan hikmah kepadanya, juga Luqman menolak untuk diangkat sebagai Nabi. Seorang laki-laki berkulit hitam datang mengadu kepada Said bin al-Musayyib. Sa’id kemudian berkata: “Janganlah bersedih lantaran kulit kamu hitam, karena di antara manusia pilihan itu, ada tiga orang semuanya berkulit hitam: Bilal, Mihja’ budak Umar bin Khatab dan Luqman”. Lalu apa pekerjaan Luqman? Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang profesinya. Sebagian mengatakan, profesinya adalah tukang jahit. Sebagian lainnya mengatakan, tukang kayu, yang lainnya menuturkan tukang kayu bakar, dan terakhir mengatakan sebagai penggembala. Riwayat lain menuturkan bahwa Luqman adalah qadhi pada masa Bani Israil, sekaligus konsultannya Nabi Daud as. Bahkan riwayat lain menuturkan Luqman adalah seorang budak belian dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Khalid ar-Rib’i menuturkan: “Luqman adalah seorang budak belian dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu hari majikannya berkata: “Wahai Luqman sembelih kambing ini lalu keluarkan dua dagingnya yang paling enak. Luqman lalu menyembelih dan mengeluarkan lidah dengan hati. Keesokan harinya, majikannya kembali berkata: “Luqman, sembelih domba ini, dan keluarkan dua daging yang paling tidak enak”. Luqman kembali mengeluarkan lidah dengan hati. Majikannya lalu bertanya, wahai Luqman, saya meminta kamu mengeluarkan daging yang paling

enak dan paling tidak enak, kamu mengeluarkan yang sama, lidah dengan hati. Kenapa demikian? Luqman menjawab: “Tidak ada yang seenak keduanya, apabila dipakai dengan sebaik mungkin, dan tidak ada yang sejelek dari keduanya, manakala dipakai tidak pada tempatnya”. Subhanallah sungguh bijak sekali Luqman ini, karena itulah Allah SWT memberikan nama Luqman (Luqman yang sangat bijak). Dalam sejarahnya Luqman menikah dan dikaruniai banyak anak, akan tetapi semuanya meninggal dunia ketika masih kecil, tidak ada yang sampai dewasa, namun Luqman tidak menangis, karena hidupnya yang sudah yakin dengan Allah SWT.³⁹

C. Peran Orangtua dalam Surah Luqman

Dalam dunia modern, ayah sebagai kepala keluarga dianggap memiliki peran yang hanya berfokus pada usaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, yang hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhannya sandang, pangan, dan obat-obatan untuk anak. Mereka tidak mengetahui bahwa mereka mengemban suatu kewajiban yang besar, yaitu mengajari anaknya masalah agama, mendidiknya agar berakhlak mulia serta mengawasi tingkah lakunya,⁴⁰ begitu juga dengan ibu, dimana keduanya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam keluarga untuk mengajari anak-anaknya tentang agama khususnya.

Didalam surah Luqman, seorang ayah yaitu Luqman dia sangat berperan dalam mendidik dan mengajari anaknya tentang ilmu agama, ia melakukan perannya sebagai ayah yaitu dengan memperhatikan pendidikan agama anak-

³⁹<https://jejakjejakjejak.wordpress.com/2010/05/08/siapa-luqmanul-hakim-dalam-qsal-luqman/> 19 Januari 2018

⁴⁰Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Yang Sukses*, cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 81

anaknya, menjaga anaknya dari api neraka, dan membentuk anaknya menjadi anak yang saleh, anak yang patuh kepada agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At- Tahrim ayat 6:

لَا ظُْمَلَيْكَةُ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُودًا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعَصُونَ لَا شِدَادُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat diatas menegaskan kepada orangtua agar menjaga keluarganya dari api neraka, dalam artian kata orangtua harus menuntun anaknya kejalan kebaikan, keapada ilmu agama, karena kesalahan yang dibuat oleh anak itu akan berdampak kepada orangtuanya. Dalam hal pengembangan fitrah anak itu sangat dituntut kepada orangtuanya, oleh karena itu Luqman telah melakukan kewajibannya sebagai ayah dalam menjaga anak-anaknya.

Al-Maghari menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin Abi Thalib tentang ayat diatas. Kata Ali, “Ajarilah dirimu dan keluargamu tentang kebaikan dan didiklah mereka.” Sedangkan keluarga disini maksudnya adalah istri, anak dan hamba sahaya.⁴¹

Dalam surah Luqman, seorang Luqman ia memenuhi tugasnya sebagai ayah yaitu membimbing dan mengajari anaknya tentang agama. Anak adalah

⁴¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsit Al-Maragi*, juz 29, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), hal.162

tanggung jawab orangtua untuk mendidiknya, sehingga berjalan dalam koridor islam dengan berdasar kepada Al-qur'an dan Al-hadist dalam hal ini Luqman berkata kepada anaknya: *“wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. Dalam hal ini Luqman memberi pengajaran kepada anaknya tentang kebenaran dan meninggalkan perbuatan kemusyrikan. Karena kemusyrikan adalah kezaliman yang besar. Maka dari itu kita sebagai orangtua, baik bagi orangtua di rumah, maupun orangtua di sekolah harus betul-betul mengajar anak atau peserta didik dengan baik dan penuh kelembutan sebagaimana Luqman dalam mendidik anaknya yang telah dikisahkan di dalam Al-qur'an.

Seorang ibu juga berperan sama seperti ayah dalam hal mendidik anak yaitu mengajari anaknya kepada hal kebaikan, akan tetapi sebelum itu orangtua harus tau fardhu-fardhu agama yang diwajibkan baginya serta memperlihatkan contoh yang baik untuk anaknya, karena anak adalah tanggung jawab orangtua yang harus dididik dengan baik.

Adapun tanggung jawab orangtua terhadap anaknya sekurang-kurangnya meliputi:

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohani dari gangguan penyakit dan penyelewengan.
3. Memberikan pengajaran dan pendidikan agama sehingga anak mempunyai pengetahuan yang cakap tentang agama.

4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.⁴²

Diantara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanam semangat keagamaan pada diri anak antara lain:

1. Memberi tauladan yang baik tentang beriman kepada Allah SWT dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama islam.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar islam semenjak kecil sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan atas kesadaran dan kemauannya sendiri.
3. Membuat suasana keluarga yang islami.
4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama islam yang berguna.
5. Menyuruh anak mengikuti aktifitas-aktifitas keagamaan.⁴³

Urgensi peran orangtua dalam mengembangkan moralitas pada anak terletak pada upaya menjaga kesucian fitrah anak. Karena anak dilahirkan dalam kondisi fitrah. Artinya nilai-nilai moral sudah ada pada anak sejak lahir. Orangnya-lah yang berperan menjaga dan mengembangkannya. Dalam upaya pengejawatan perannya ini, orangtua dituntut untuk mampu menciptakan suasana kasih sayang dalam keluarga, menjadi teladan yang baik (*Uswah Hasanah*), dan menerapkan nilai-nilai keagamaan.

D. Pendidikan Yang Diberikan Luqman Pada Anaknya

Nasihat Luqman menjadi pengajaran dan petunjuk kepada semua manusia. Permulaan pendidikan berkaitan dengan syirik (Tauhid), diikuti dengan perintah berbuat baik kepada kedua ibu bapak, waspada dengan pandangan Allah SWT

⁴²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 38

⁴³Hasan langgulung, *beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2002), hal. 351

terhadap semua perkara, baik kecil atau besar, mendirikan shalat, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, rendah diri dan menjauhi perkara-perkara dosa, adab berjalan dan menjaga suara.

Secara keseluruhan nasihat Luqman merangkum kesempurnaan beragama, kepercayaan kepada hari akhir dan keutamaan berakhlak mulia. Penjelasan ayat dalam surah Luqman menunjukkan bahwa Allah SWT juga menyeru supaya setiap keluarga mencontohkan Luqman yang memiliki kesempurnaan dalam suatu proses mendidik anak.

Adapun pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya yang terdapat dalam surah Luqman adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Aqidah

1. Larangan berbuat syirik

Allah SWT menyebut kisah Luqman dengan sebutan baik, bahwa dia telah menganugrahinya hikmah dan Luqman menasehati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan adalah jangan mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun, sebagaimana Firman Allah SWT:

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشِّرْكِ إِنَّ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنَهُ لَقَمَنْ قَالَ وَإِذْ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Menerut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran* disebutkan bahwa ini adalah satu nasihat yang jujur karena tiada lain tujuan seorang ayah melainkan supaya anaknya mendapatkan kebaikan, dan tidak ada sikap yang wajar bagi seorang ayah terhadap anaknya melainkan memberi nasihat. Disini Luqman melarang anaknya mempersekutukan Allah SWT yaitu berbuat syirik, dengan alasan bahwa perbuatan syirik adalah suatu kezaliman yang amat besar. Pernyataan Luqman tentang hakikat ini diperkuat dengan dua tekanan. Yang pertama mengawalinya dengan berbuat syirik dan yang kedua dengan menggunakan kata-kata penguat yaitu “inna” dan “la” pada kata “*lazulmun*”.⁴⁴

Persoalan akidah diungkap melalui larangan Luqman kepada anaknya agar jangan menyekutukan Allah SWT. Syirik adalah sebuah ungkapan atau pernyataan yang meletakkan kedudukan Allah SWT setara dengan makhluk, sama ada pada zat, sifat, mengingkari kewujudan Allah SWT atau menyifatkan Allah SWT dengan suatu sifat kekurangan.

Menurut Ibnu Katsir, perbuatan mempersekutukan Allah SWT adalah perbuatan aniaya yang paling besar. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan bahwa ketika diturunkan firmanNya:

﴿مُتَّهِدُونَ وَهُمْ إِلَّا مَنْ لَهُمْ أُولَئِكَ يُظْلَمُونَ﴾ اِيْمَنْهُمْ يَلْبِسُونَ اَوْلَمَاءَ اَمْنُوْا الَّذِيْنَ

⁴⁴Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hal. 173

Artinya: "orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. Al-An'am: 82).

Hal itu terasa berat bagi sahabat karenanya mereka berkata, "siapaakah diantara kita yang tidak mencapuri imannya dengan perbuatan *dzalim* (dosa)". Maka Rasulullah SAW bersabda, "bukan demikian yang dimaksud dengan *dzalim* tidakkah kamu mendengar ucapan Luqman: "*hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kezaliman yang besar*".⁴⁵

2. Kepercayaan Kepada Hari Akhir

Persoalan aqidah tentang kepercayaan kepada hari akhir dijelaskan dengan lebih mendalam oleh Luqman dalam ayat 16. Nasihat ini disampaikan melalui kaedah yang sangat bijak. Beliau telah mengaitkan persoalan tersebut dengan kehalusan ilmu Allah SWT serta kekuasaanNya. Firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 16:

يَا أَيُّهَا الْاَرْضُ فِي أَوَّلِ السَّمَوَاتِ فِي أَوْصَحْرَةٍ فِي فَتْكُنْ خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالِ تَكُنْ إِنَّهَا يَبْنَىٰ
خَيْرُ لَطِيفُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِهَا

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya

⁴⁵Al-Imam Abul Fida ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), hal. 176

Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Maha Halus⁴⁶ lagi Maha mengetahui”.. (QS. Luqman: 16)

Menurut Sa’ad Abdul Wahid, “*khardal*” adalah nama suatu tumbuhan yang buahnya atau bijinya sangat kecil dan hitam, tumbuhan tersebut biasanya hidup diladang-ladang dan di pinggir jalan yang dapat dijadikan sebagai harum-haruman dan dapat juga dijadikan sebagai bumbu masak.⁴⁷

Inilah nasihat yang sangat besar manfaatnya, di kisahkan oleh Allah SWT dari apa yang di wasiatkan oleh Luqman, agar manusia mencontohnya dan mengikuti jejaknya, sebagaimana yang terkandung dalam ayat diatas, yakni sesungguhnya perbuatan aniaya atau dosa sekecil apapun, misalnya sebesar biji sawi tetap akan diperhitungkan.

Nasihat Luqman dalam ayat diatas dapat membangkitkan daya imajinasi anaknya tentang tempat tersembunyi sesuatu rahasia yang amat dalam dan luas. Disamping itu nasihat beliau juga menyadari hati anak bahwa ilmu Allah SWT tetap menjejaki segala kebaikan dan keburukan walaupun sebesar biji sawi. Seterusnya akan tertanam hakikat persoalan hari akhirat kedalam hati anaknya disebalik nasihat beliau. Hal ini bersesuaian dengan ajaran Al-Quran yang menanam konsep kepercayaan kepada hari akhirat kedalam hati setiap manusia dengan kaedah penanaman yang menarik.⁴⁸ Setiap perbuatan manusia semasa hidup di dunia akan kembali kepada individu yang melakukan perbuatan tersebut.

⁴⁶ Yang dimaksud dengan Allah SWT Maha Halus ialah ilmu Allah SWT itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya

⁴⁷ Sa’ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah*, jilid I (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hal. 115

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hal. 176

Sebihi sawi yang kecil, terbuang dan tidak bernilai tersembunyi dalam sebihi batu yang pejal, ia tidak kelihatan dan tidak dapat dihubungi “ atau berada di langit” yaitu di angkasa raya yang maha luas, di mana bintang yang besar kelihatan seperti sebihi yang terapung-apung atau sebihi debu yang sesat, atau di bumi ia hilang tidak kelihatan di dalam debu-debu tanah dan batu-batunya “niscaya Allah SWT akan membalasnya” yakni ilmu Allah SWT tetap mengikutinya dan kuasa Allah SWT tetap menangkapnya “sesungguhnya Allah SWT maha halus dan maha mengetahui”.

Pada ayat ini Allah SWT memberikan penjelasan tentang akhlak, dengan mengungkapkan riwayat pendidikan Luqman terhadap anaknya. Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa amal saleh sekecil apapun, yang tidak terlihat dan tidak terdengar oleh siapapun, Allah SWT tetap melihatnya dan memberikan balasannya, sebab Allah SWT Maha Mengetahui dan Maha Adil. Karena itu jika mengerjakan sesuatu kebajikan janganlah mengharapkan penghargaan dari manusia, melainkan hendaklah berniat hanya mengharap keridhaan Allah SWT semata. Allah SWT yang maha kuasalah yang menilai dan memperhitungkan amal setiap orang.

b. Pendidikan Akhlak

1. Berbakti kepada kedua orangtua

Firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Luqman ayat 14-15:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ اذْكُرْ أَنَّ عَامِينَ فِي وَفِصْلُهُ رُوْحِنِ عَلَيَّ وَهَنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنِ وَوَصَيْنَا
تُطْعِمُهُمَا فَلَا عِلْمُ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَى جَهْدِ الْكَوَانِ ۖ الْمَصِيرُ إِلَيَّ وَلَوْ
مَرِمَا فَأُنَبِّئُكُمْ مَرَجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ أَنَابَ مَنْ سَبِيلَ وَأَتَّبِعْ مَعْرُوفًا لَدُنِّي فِي وَصَا حِبَّهُمَا
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya⁴⁹ dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman: 14-15).

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Quran*, dijelaskan bahwa perintah kepada anak supaya berbuat baik kepada ibu bapak berulang-ulang kali disebutkan di dalam Al-Quran dan dalam wasiat Rasulullah SAW, tetapi wasiat kepada orangtua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, kebanyakan muncul dalam

⁴⁹ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

temakasih sayang (yaitu keadaan khusus dalam situasi yang khusus pula) karena fitrah itu sendiri telah menjamin pengasuhan orangtua terhadap anaknya.⁵⁰

Gambaran menarik di dalam ayat “dia telah dikandung ibunya yang mengalami kelemahan demi kelemahan dan menyapihnya dalam dua tahun” adalah menggambarkan bayangan dan pengorbanan mereka yang luhur itu. Si ibu sudah tentu menanggung pengorbanan yang lebih besar dan dia melakukan pengorbanan itu dengan perasaan kasih mesra yang lebih hebat, lebih mendalam, lebih lembut dan halus. Al-Hafiz Abu Bakr Al-Bazzar telah meriwayatkan dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buray dari bapaknya bahwa seorang laki-laki mengerjakan tawaf dengan mendukung ibunya lalu ia bertanya Nabi SAW: “adakah saya telah membayar haknya (ibunya), beliau menjawab: “tidak, tidak walau senafas pun”.⁵¹

Hubungan manusia sesama manusia penting berdasarkan nasihat Luqman. Beliau telah mengingat dan mendidik anaknya supaya berakhlak mulia terutama ketika menjalin hubungan dengan manusia. Kaedah pendidikan untuk berhubungan sesama manusia yang dilaksanakan oleh Luqman mencakup dua aspek utama yaitu berbuat baik kepada kedua orangtua dan berakhlak mulia kepada masyarakat.

Imam Thabrani mengatakan, seperti yang di kutip oleh Ibnu Kasir, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah Ibnu Ahmad Ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Rasyid, telah

⁵⁰Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hal. 175

⁵¹Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran...*, hal. 174-175

menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindon, bahwa Sa'ad ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ia adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika ia masuk islam, ibunya berkata kepadanya, 'hai Sa'ad mengapa engkau berubah pendirian?, kamu harus tinggalkan agama barumu itu (islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati, maka kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyurumu dengan panggilan 'hai pembunuh ibunya'. Maka aku menjawab, "jangan engkau lakukan itu ibu karena sesungguhnya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu".⁵²

Disini Luqman mengajari anaknya tentang bagaimana menghormati orangtua sekalipun ia menyuru kita kepada keburukan, kita tetap menghormatinya, akan tetapi jangan mengikuti apa yang diserunya, dan tetap memperlakukan mereka dengan baik dan sopan. Firman Allah SWT:

هُمَا فَلَا عِلْمُ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا بِي لِشُرْكَ جَاهِدَ الْكَوَافِرَ حُسْنًا بُولَدِيهِ إِلَّا ذَنْبَنَّا وَوَصَّيْنَا
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَأَنْبِئُكُمْ مَرَّجِعُكُمْ إِلَىٰ تَطْعَمِ

Artinya: “dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 8)

⁵² Al-Imam Abul Fida ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir...*, hal. 180

2. Konsep Sabar

Luqman memberi pendidikan tentang sabar kepada anaknya setelah beliau selesai melaksanakan perintah pendidikan shalat dan melaksanakan *amar makruf nahi mungkar*. Sabar diatas segala kesusahan, kepayahan, dan perkara-perkara yang berkaitan dengan ketuhanan. Pelaksanaan *amar makruf nahi mungkar* pada kebiasaannya akan berhadapan dengan berbagai kesusahan dan sangat menyakitkan hati. Oleh karena itu seseorang itu sangat dituntut supaya bersabar. Firman Allah SWT surah Luqman ayat 17:

زَمِّ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرْ الْمُنْكَرِ عَنْ وَأَنْتَ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرْ الصَّلَاةَ أَقِمِ بَنِي
الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)”. (QS. Luqman: 17).

As-sabru menurut Sa’ad Abdul Wahid adalah kemampuan menahan diri dari segala macam larangan Allah SWT dan kemampuan menghadapi segala macam cobaan, baik cobaan jasmani maupun rohani. Sabar itu pengaruhnya sangat besar sehingga melahirkan kekuatan jiwa yang luar biasa.⁵³

Maksud sabar di dalam ayat di atas ialah bersabar atas segala kesusahan karena hidup di dunia penuh dengan kepedihan dan kepayahan. Sifat sabar yang diajarkan oleh Luqman termasuk sabar ketika diuji oleh Allah SWT dengan ketakutan terhadap musuh, kelaparan karena ketiaadaan makanan, kehilangan

⁵³ Sa’ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah...*, hal. 116

harta benda dan nyawa seperti kemusnahan ladang pertanian dan kematian ahli keluarga. Hanya orang-orang sabar saja yang akan mendapatkan rahmat dari pada Tuhannya.

Luqman memulakan pendidikan dengan wasiat mendirikan shalat dan diakhiri dengan perintah supaya sabar karena tiang pertolongan dari pada keridhaan Allah SWT ialah sabar. Wahbah al-Zuhaili pula berpendapat nasihat Luqman dimulai dengan shalat karena shalat merupakan tiang agama dan diakhiri dengan konsep sabar karena sabar adalah asas yang tetap untuk melaksanakan segala ketaatan dan tiang keridhaan Allah SWT. Firman Allah SWT:

الْخَشِيعِينَ عَلَىٰ إِلَّا لَكَبِيرَةٌ وَإِنَّهَا وَالصَّلَاةُ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”. (QS. Al-Baqarah 45)

3. Larangan Bersifat Sombong

Luqman memberi alasan dan peringatan kepada anaknya agar berhati-hati dengan sifat sombong karena sikap tersebut akan mengundang kemurkaan Allah SWT, firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 18:

فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya: “Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18).

Sayyid Quth dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran* menjelaskan bahwa berdakwah kepada Allah SWT tidak mengharuskan seseorang bersifat takabur

terhadap manusia atau bersikap angkuh atas nama memimpin manusia ke arah kebaikan dan lebih-lebih lagi sikap angkuh tanpa berdakwah kepada kebaikan.⁵⁴

Perkataan “*mukhtal*” disifatkan kepada orang yang berjalan dengan gaya sombong dan takabur termasuklah gaya berjalan yang berlenggak-lenggok karena kegembiraan mendapat nikmat yang banyak. Sedangkan “*fakhur*” berarti orang yang selalu memuji-muji diri sendiri dan menghina orang lain yang tidak sama seperti dirinya.⁵⁵

Dalam Al-Quran kata *mukhtal* (sombong) dan *Fakhur* (membanggakan diri), selalu disebutkan dalam satu susunan, karena sifat sombong dan membanggakan diri itu tidak dapat dipisahkan. Setiap orang yang sombong pasti membanggakan diri, dan setiap yang membanggakan diri pasti sombong. Sesungguhnya orang yang sombong dan membanggakan diri adalah orang yang sedang menderita penyakit. Ia akan dikutuk oleh Allah SWT karena sifatnya yang buruk itu. Allah SWT berfirman:

الْحَقِّ يَغَيِّرُ الْأَرْضَ فِي يَتَكَبَّرُونَ الَّذِينَ آتَيْنِي عَنْ سَاءِ صَرَفٍ

Artinya: “aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku”. (QS. Al-‘araf: 146)

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Quran...*, hal. 177

⁵⁵ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2003), hal. 137.

4. Larangan Memalingkan Muka

Luqman telah melarang anaknya bersikap sombong dan angkuh melalui nasihat yang sangat sopan, firman Allah SWT surah Luqman ayat 18:

﴿فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا ۖ الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرُ وَلَا

Artinya: “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.(QS Luqman: 18)

Ibnu Kasir mengatakan bahwa janganlah kamu memalingkan mukamu saat berbicara dengan orang lain, atau saat mereka berbicara kepadamu, kamu lakukan itu dengan maksud menganggap remeh dan bersikap sombong kepada mereka. Akan tetapi bersikap lembutlah kamu dan cerahkanlah wajahmu dalam menghadapi mereka.⁵⁶

Imam As-Sayuti menafsirkan ayat di atas sebagai satu kaedah pendidikan akhlak oleh Luqman kepada anaknya tentang adab sopan sewaktu menyampaikan ilmu dan dakwah kepada masyarakat. Pendidikan yang baik hanya akan berlaku sekiranya tidak terdapat perbedaan antara golongan kaya dan miskin. Sikap sombong, angkuh dan memalingkan muka ketika berbicara ditujukan khusus kepada orang-orang miskin.

5. Konsep Kesederhanaan

Dalam surah Luqman ayat 19 dijelaskan bahwa:

﴿الْحَمِيرِ لَصَوْتُ الْأَصَوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتَكَ مِنْ وَأَغْضَضْ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدْ

⁵⁶ Al-Imam Abul Fida ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir...*, hal.185

Artinya: “*dan sederhanalah kamu dalam berjalan*⁵⁷ *dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*”. (QS. Luqman: 19).

Menurut Sayyid Qutb, maksud sederhana di sini ialah gaya berjalan yang hemat, tidak melampaui batas, tidak membuang tenaga menunjuk-nunjukkan lagak dan lenggang-lenggoknya yang sombong, juga gaya berjalan yang mempunyai tujuan dan tindak berlenggak-lenggok malah terus menuju kepada tempat tujuannya dengan mudah dan lancar.

Merendahkan suara ketika berbicara menjadikan adab sopan dan kepercayaan kepada diri sendiri dan keyakinan kepada kebenaran, kekuatan, apa yang diucapkan. Orang-orang yang biadab saja yang berbicara dengan suara yang keras dan bahasa yang kasar atau orang-orang yang ragu terhadap nilai perkataannya atau terhadap nilai dirinya sendiri lalu dia berusaha melindungi keraguannya itu dibalik kata-katanya yang tajam, kasar dan keras.

Luqman mendidik anaknya agar mengutamakan sifat sederhana dalam menunaikan setiap tanggung jawab dan urusan dunia lainnya. Titik fokus pendidikan Luqman dalam usaha menanamkan sifat sederhana di dalam jiwa anaknya dapat dilihat melalui penekanan terhadap gaya berjalan dan perintah rendahkan suara apabila berinteraksi dengan masyarakat.

⁵⁷ ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

mengatakan bahwa, anak Luqman adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai akhirnya sang anak mengakui tauhid. Tapi menurut Quraish Shihab, ini pendapat yang lemah.⁵⁸ Oleh karena itu, Luqman tidak pernah berputus asa malah senantiasa mendidik dan menasehatinya sehingga kembali kepada Allah SWT, setelah anaknya kembali kepada Allah SWT Luqman tetap mengawasi mereka agar kekal di dalam tauhid.

Hak-hak kedua ibu bapak mesti ditunaikan walaupun berlainan agama. Asma' binti Abu Bakar As-Shiddiq berkata : Ibuku datang ke rumah, sedangkan ia seorang musyrik, lalu aku menemui Rasulullah SAW untuk bertanya tentang hal ibuku. Aku berkata : Ya Rasulullah ibuku yag kafir datang mengharapkan bakti kewajibanku sebagai putrinya. Apakah aku boleh menerima dan berhubungan baik dengan beliau? Rasulullah SAW bersabda : Ya, peliharalah hubungan baiknya.

Tanggung jawab anak terhadap ibu bapak yang kafir tidak boleh diabaikan. Anak-anak wajib memberi perbelanjaan berbentuk harta kepada orangtua jika mereka miskin, lemah lembut didalam percakapan dan berdoa agar mereka menerima islam. Anak-anak perlu memikirkan dan mengenang jasa dan pengorbanan mereka sebagai orangtua.

d. Pendidikan Ibadah Mahdhah (Perintah Shalat)

Shalat merupakan ibadah mahdhah, artinya ibadah murni yang dibaktikan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT semata. Karena itu, kalau benar-benar

⁵⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan Kesan Keserasian Al-Quran..., hal. 298.

mengharapkan ibadah shalat diterima oleh Allah SWT, maka harus menjalankan ibadah ini sesuai dengan pedoman dan tuntutan yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya di dalam Al-Quran dan hadist, tanpa menambah dan menguranginya.⁵⁹ Allah SWT berfirman surah Al-Isra': 72

سَيِّلاً وَأَضَلُّ أَعْمَى الْأَخِرَةِ فِي فَهُوَ أَعْمَى هَذِهِ فِي كَان وَمَنْ

Artinya: *"Dan Barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)". (QS. Al-Isra': 72)*

Al-Quran terus menceritakan tentang nasehat Luqman kepada anaknya. Beliau menasehatkan anaknya agar memantapkan akidah yang telah berada dalam jiwa melalui amalan *Tawajjuh* kepada Allah SWT, dengan ibadah shalat. Ibadah shalat merupakan amalan paling mulia yang dilakukan semata-mata untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Firman Allah SWT surah Luqman: 17

زَمِ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرَ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَبْنِي
الْأُمُورِ

Artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)". (QS. Luqman: 17)*

Shalat adalah salah satu rukun islam yang wajib ditegakkan setiap hari lima waktu selama masih hidup, dengan sempurna yaitu memenuhi syarat dan rukunnya. Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan maka

⁵⁹Masjufuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997), hal. 279.

berarti ia mendirikan agama dan barang siapa yang meninggalkannya berarti dia merobohkan agama.

e. Pendidikan Sosial (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*)

Setelah berhasil membentuk pribadi yang baik dengan shalat maka hendaknya berupaya melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, mengajak manusia berbuat kebaikan, misalnya menegakkan keadilan, gotong royong mendirikan tempat ibadah, tempat pendidikan dan sebagainya, setelah itu berusaha memberantas kemungkaran, misalnya perjudian, perzinaan, pencurian, penjaraha, dan sebagainya.

Pendidikan Luqman seterusnya menitik beratkan tanggung jawab seorang muslim kepada diri sendiri dan masyarakat yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* seperti yang dinyatakan dalam surah Luqman ayat 17:

عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمِّي بَنِي
الْأُمُور

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)”.(QS. Luqman: 17)

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan, yang mampu menentukan kualitas terbaik seseorang muslim seperti firman Allah SWT:

وَتُؤْمِنُونَ بِالْمُنْكَرِ عَنْ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
قُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرٌ الْكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُءَامِنْ. وَلَوْ بِاللَّهِ

الْفَس

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali-Imran: 110)

Imam Al-syairazi mengartikan pengertian *amar ma’ruf nahi mungkar* dengan maksud menyuru kepada kebaikan dan mencegah perkara maksiat dan perbuatan yang buruk serta memperbaiki kehidupan masyarakat. Setelah Luqman mendidik anaknya dengan perintah shalat untuk kesempurnaan pribadi maka seterusnya beliau menyeru anaknya melaksanakan *amar ma’ruf* dan *nahi mugkar* untuk menyempurnakan orang lain. Orang yang senantiasa mengajak orang lain kepada kebaikan seolah-olah dirinya sendiri yang melakukan kebaikan. *Nahi mungkar* pula perlu dilakukan bukan hanya dengan tangan, lidah, atau hati.

Luqman menyediakan kepribadian seorang pemimpin kepada anaknya untuk berhadapan dengan masyarakat. Hal ini terungkap didalam kisah pendidikan beliau. Luqman ditanya anaknya: siapakah sejahat-jahat manusia? Beliau berkata: orang yang tidak memperdulikan manusia sekeliling mengatakan bahwa ia seorang yang jahat.⁶⁰

Konsep didikan dalam surah Luqman ayat 12-19 sebagai berikut:

⁶⁰ M. Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2006), hal. 1749

1. Ayat 12 menjelaskan tentang pribadi Luqman. Berdasarkan ayat ini, Luqman dikatakan seorang yang sangat bersyukur kepada Allah SWT.
2. Ayat 13 menceritakan cara Luqman memberi pendidikan kepada anaknya tentang bahaya syirik. Beliau berkata: hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT adalah benar-benar kezhaliman yang besar.
3. Ayat 14 memerintahkan setiap orang anak mesti berbuat baik kepada kedua orangtua dan selalu bersyukur.
4. Ayat 15 menjelaskan dengan lebih lanjut tentang ketaatan kepada orangtua yang harus dilandaskan oleh kekuatan kepada Allah SWT dan kewajiban mengikuti jalan orang-orang yang senantiasa bertaubat kepada Allah SWT.
5. Ayat 16 Luqman mengingatkan kepada anaknya bahwa Allah SWT akan membalas semua perbuatan manusia.
6. Ayat 17 Luqman menyuruh anak-anaknya menegakkan shalat, mengerjakan *amal ma'ruf nahi mungkar* dan bersabar diatas segala musibah yang menimpa diri.
7. Ayat 18 Luqman memperingatkan anak-anaknya supaya tidak bersikap angkuh dan sombong yaitu memalingka muka dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh.
8. Ayat 19 Luqman bersikap pertengahan atau sederhana dalam segala hal dan berakhlak yang baik seperti sederhana dalam berjalan dan lunakkanlah suara.⁶¹

⁶¹ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah...*, hal.104

Dari ringkasan tentang pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang ciri-ciri anak saleh dalam kajian surah Luqman yaitu:

1. Tidak menyekutukan Allah SWT dan selalu berbaik sangka kepadaNya (bersyukur).
2. Berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya walaupun ibu bapaknya musyrik.
3. Menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya.
4. Mendirikan solat.
5. Mengajak manusia kepada kebaikan.
6. Menjauhi kemungkaran.
7. Bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan.
8. Tidak bersikap sombong dan angkuh.
9. Tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat.
10. Selalu bertutur dengan sopan.
11. Menghormati orang lain.

E. Metode Yang Digunakan Luqman Dalam Mendidik Anaknya

Begitu indah Allah SWT ukirkan sebuah kisah yang penuh dengan hikmah yang menjadi pelajaran kepada orang-orang yang mau mengambil pelajaran khususnya bagi orangtua yang mendambakan anak-anak yang beriman kepada Allah SWT dan berbakti kepada orangtuanya. Orangtua yang bijak sudah barang tentu mengharapkan anak yang dicintainya tumbuh menjadi manusia saleh dan salehah, memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Keinginan itu tentu harus

disertai dengan upaya mewujudkannya. Dalam hal ini, Luqman adalah figur yang baik dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga dia patut dijadikan sebagai teladan. Nasehat-nasehat yang diberikan kepada anaknya jika dikerjakan, dapat mengantarkan anak kita meraih keinginan mulia.

Mengenai hal ini peneliti mencoba membahas tentang bagaimana metode Luqman memberikan pendidikan kepada anaknya. Peneliti beranggapan bahwa ini penting untuk kita pelajari karena metode merupakan jalan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Menurut Hasan Langgulung penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yakni, *pertama*, metode yang digunakan harus berkaitan dengan pembinaan peserta didik dan mengarahkan peserta didik kepada jalan kebaikan dan tidak memaksa keinginannya serta tidak membiarkan peserta didik memilih jalannya sendiri yang salah. *Kedua*, metode yang diterapkan tidak bertentangan dengan Al-Quran⁶². *ketiga*, membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Al-Quran disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*iqab*).⁶³

Semua metode dalam mengajar, sebenarnya telah ada dalam Al-Quran. Al-Quran menyebutkan bahwa metode mengajar ada tiga macam, yakni, *al-hikmah*, *al-mau'izzah hasanah* dan *al-mujadAllah SWTbillati hiya ahsan*.⁶⁴ Firman Allah SWT:

⁶²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 156

⁶³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: pustaka Al-Husna, 1985), hal. 79

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu pendidikan...*, hal. 168

وَرَبِّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُهُ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).

Disini peneliti melihat bahwa ada empat metode yang digunakan Luqman dalam mengajari anaknya, yaitu, *pertama* metode ceramah/nasehat, *kedua* metode teladan/uswatu hasanah, *ketiga* metode pembiasaan, *keempat* metode Targhib dan tarhib.

1. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang dilakukan oleh para Nabi kepada kaumnya, seperti Nabi Saleh yang menasehati kaumnya agar menyembah Allah SWT, dan Nabi Ibrahim yang menasehati ayahnya agar menyembah Allah SWT dan tidak lagi membuat patung, begitu pula Al-Quran mengisahkan Luqman yang memberi nasehat kepada anaknya agar menyembah Allah SWT dan berbakti kepada orangtua serta melakukan sifat-sifat yang terpuji, seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah Luqman ayat 13:

عَظِيمٌ لِّظُلْمٍ الشِّرْكَ إِنْ بِاللَّهِ تُشْرِكْ لَا يَبْنِي يَعِظُهُ وَهُوَ لَا بِنِهِ لَقَمَنْ قَالَ وَإِذْ

Artinya: “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah SWT) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).

Allah SWT mengisahkan Luqman pada saat memberikan pelajaran dan nasehat kepada anaknya. Anak Luqman tersebut bernama Tsaran. Betapa sayang dan cintanya Lukma kepada putranya itu, tergambar dari perkataannya pada saat dia memberikan pelajaran dan nasehat. “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah SWT. Sesungguhnya mempersukutkan Allah SWT itu kedzaliman yang besar.”⁶⁵ Dan pada ayat selanjutnya Luqman memberikan pelajaran dan nasehat kepada anaknya menyangkut dengan kewajiban berbakti kepada kedua orangtua, firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ أَشْكُرَّ أَنْ عَامِينَ فِي وَفَصْلُهُ، وَهَنْ عَلَى وَهْنًا أُمُّهُ، حَمَلَتْهُ بِوَالِدَيْهِ إِلَّا نَسْنُ وَوَصَيْنَا
 ۞ الْمَصِيرُ إِلَى وَلَوْ ۞

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 14)

Selain dari kisah Nabi dan Luqman diatas, Al-Quran sendiri mengandung ayat-ayat yang memberikan nasehat, seperti nasehat agar tidak mempersekutukan Allah SWT dan berbuat baik kepada manusia. Dalam Al-Quran juga terdapat nasehat yang berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa masalah yang dinasehati itu penting sesuai dengan konteksnya.

Abuddin Nata (1997) menegaskan bahwa Al-Quran secara ekspilisit menggunakan nasehat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Quran berbicara tentang penasehat, yang dinasehati, objek nasehat, situasi

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hal. 257

nasehat, dan latar belakang nasehat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran, nasehat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan sebagai upaya mencapai suatu tujuan.⁶⁶

2. Metode Teladan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orangtua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, bagaimana konsep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh langsung kepada mereka. Firman Allah SWT:

﴿فَخُورٍ مُّخْتَالٍ كُلِّ تَجَبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعَّرُ وَلَا
الْحَمِيرِ لَصَوْتٍ إِلَّا صَوْتِ أَنْكَرٍ أَنْ صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضَضَ مَشِيكَ فِي وَأَقْصِدَ﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman: 18-19)

Dari dua ayat di atas menerangkan untuk memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi orang lain, dengan tidak sombong dan congkak.

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar suatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan

⁶⁶ Syarbini, Amirullah dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: Alex Media, 2014), hal. 224

pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan ini adalah pengulangan.

Rasulullah SAW mengajarkan agar para orangtua mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia 7 tahun, *“suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia 7 tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”*. (H.R. Abu Daud). Membiasakan anak-anak dalam melaksanakan terlebih dilakukan secara berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka. Firman Allah SWT:

عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرِ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا صَلَوةً أَقِمِ بَنِي
الْأُمُور

Artinya: *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah SWT)”*. (QS. Luqman: 17).

Dalam ayat diatas Luqman berpesan kepada anaknya untuk mengerjakan shalat, dimana shalat ini adalah pekerjaan yang dikerjakan secara berulang-ulang oleh umat islam karena suatu kewajiban yang harus dipenuhi sehingga shalat menjadi suatu pembiasaan. Begitu juga dengan melakukan kebaikan, apabila kita sering melakukan kebaikan maka kita akan terbiasa dalam melakukan hal tersebut.

4. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah menjadi *mashdar*. Menurut

bahasa *targhib* berarti menginginkan sesuatu dan sangat mengharapkannya. Ia juga berarti menarik minat seseorang terhadap sesuatu dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut istilah *targhib* berarti media (*wasilah*) untuk mencari kerelaan (*istirdha*) dan mencari simpati (*isti'dhaf*) terhadap sifat yang dimiliki manusia.⁶⁷

Targhib mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh suatu kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari kata *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.

Ahmad Tafsir mendefinisikan *targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman bagi orang yang zalim, *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT, akan tetapi tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan sedangkan *tarhib* agar menjahui larangan.⁶⁸

Dalam hal ini Luqman menggunakan metode *targhib* dan *tarhib* dalam mendidik anaknya, seperti dalam ayat 19 surah Luqman:

الْحَمِيرَ لَصَوْتُ الْأَصَوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتَكَ مِنْ وَأَغْضَضَ مَشِيكَ فِي وَأَقْصَدَ

⁶⁷Syeh Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Cet Pertama, (Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006), hal. 217.

⁶⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 146

Artinya: “dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 19).

Permasalah pada ayat diatas adalah “*lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” ayat ini menjadi *tarhib* atau hinaan bagi orang yang mengeraskan suaranya. Ini akan menjadi pelajaran bagi anak Luqman untuk tidak mengeraskan suaranya ketika berbicara, akan tetapi ia akan berbicara dengan lemah lembut.

نَايَاتِ الْأَرْضِ فِي أَوَّلِ السَّمَوَاتِ فِي فَتْكُنْ خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مِّثْقَالِ تَكُنْ إِنَّهَا يَسْبِقُ
خَيْرٌ لَّطِيفُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِ

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah SWT akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah SWT Maha Haluslagi Maha mengetahui".(QS. Luqman: 16)

Ayat diatas menceritakan yang bahwa Luqman memberitahukan kepada anaknya bahwasanya setiap perbuatan yang baik itu akan dibalas oleh Allah SWT, dan perbuatan yang buruk juga akan dibalas oleh Allah SWT. Maka ini adalah suatu kabar gembira atau penghargaan bagi orang-orang yang berbuat baik, akan menjadi ancaman bagi orang-orang yang berbuat keburukan. Oleh karena itu ayat ini akan membuat orang bersemangat dan termotivasi dalam mengerjakan kebaikan, karena setiap sesuatu yang dilakukan itu akan mendapat balasannya.

F. Implementasi Didikan Luqman dalam Mendidik Anak

Kisah Luqman yang diabadikan dalam Al-quran patut dicontohi oleh semua orang dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang ada pada anak,

baik itu di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, karena ketiga komponen tadi adalah pendidikan yang diperoleh oleh anak dalam menumbuh kembangkan potensi yang ia miliki, baik itu secara langsung atau sadar maupun seacara tidak langsung.

1. Implementasi dalam keluarga

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu mempunyai potensi yang baik, sebagaimana hadist Nabi:

“Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anaknya menjadi seorang Yahudi dan seorang Nasrani dan seorang Majusi. (H.R. Thabrani).

Hadits diatas menjelaskan bahwa orangtua atau keluarga sangat berperan penting dalam menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki anak. Seorang anak yang dilahirkan akan memperoleh pendidikan pertama sekali dari orangtuanya semenjak dia pertama kali melihat alam ini, oleh karena itu dalam islam orangtua dituntut untuk bisa menguasai ilmu agama, karena peran dia dalam mendidik sangatlah besar, kehidupan anak itu tergantung atas didikan orangtuanya, seperti yang telah dijelaskan diatas dalam peran orangtua, bahwasanya orangtua harus membawa suasana yang islami dalam keluarga.

Luqman telah memberi contoh kepada orangtua maupun calon orangtua bagaimana cara mendidik anak yang baik agar anak tersebut patuh dan mentaati apa yang dikatakan orangtua, yaitu dengan cara:

- a. Orangtua adalah suri tauladan yang pertama yang harus dicontohkan anak, ia harus mempunyai ilmu agama yang cukup, dan mempunyai sifat yang mulia serta penyayang.
- b. Dalam menasehati anak harus memakai kata-kata yang lembut dan tidak kasar, tidak ada pemaksaan untuk melaksanakannya.
- c. Bersabar dalam membimbing dan menasehati anak, serulah ia selalu dalam kebaikan.
- d. Biasakan ia dalam berbuat baik dan melakukan ibadah sejak kecil agar nanti ketika dia besar itu akan menjadi suatu kebiasaan dan kebutuhan yang harus dipenuhi.

2. Implementasi di sekolah

Sekolah adalah pendidikan kedua yang diperoleh anak setelah keluarga. Sekolah mempunyai sistem dan tujuan yang telah ditentukan, sekolah ini dilakukan secara formal dan mempunyai waktu tertentu dan dilakukan secara sadar. Di sekolah guru adalah orangtua, jadi untuk menjadi seorang guru ia dituntut harus mempunyai sikap yang baik dan mempunyai ilmu yang tinggi dari pada peserta didik. Dalam pendidikan guru harus mempunyai 4 kompetensi yaitu propesional, sosial, kepribadian, dan paedagogik. Dimana 4 kompetensi ini bisa dicontohkan guru dalam didikan Luqman kepada anaknya yaitu:

- a. Kompetensi profesional guru, Luqman diberikan hikmah (ilmu) oleh Allah SWT dan diajarkan kepada anaknya secara menyeluruh dan mencakupi ajaran agama, karena tujuan hidup yang pertama sekali adalah mengerjakan apa yang diperintahkan agama, bukan Cuma itu Luqman juga mempunyai cara atau metode tersendiri dalam mendidik anaknya yaitu seperti yang telah disebutkan diatas.
- b. Kompetensi sosial, seorang guru harus mempunyai rasa sosial dan hubungan yang baik dengan murid, guru lainnya, maupun dengan orang-orang diluar sekolah, Luqman mengajarkan rasa sosial kepada anaknya untuk saling membantu, berbicara dengan tutur kata yang baik agar tidak menyakiti hati orang, menjaga hubungan dengan sesama dan sopan santun dalam bergaul, jadi itu patut di contohkan oleh guru, karena menjadi guru bukan hanya memberikan ilmu akan tetapi juga menjadi teladan bagi murid.
- c. Kompetensi kepribadian, seorang guru harus jadi pribadi yang baik karna dia akan menjadi teladan bagi muridnya, begitu juga Luqman dia memperbaiki dirinya terlebih dahulu setelah itu baru ia menjadi teladan bagi anak-anaknya, dia memperbaiki dirinya dengan cara bersyukur sehingga Allah SWT memberikan Hikmah kepadanya.
- d. Kompetensi pedagogik, sebagai guru ia harus mengetahui kebutuhan muridnya, bagaimana murid tersebut dalam artian kata guru harus melakukan pendekatan terhadap muridnya agar bisa menguasai jiwa dan perhatian murid tersebut, Luqman adalah seorang ayah sudah pasti ia tau

bagaimana karakter anaknya, dalam memberi nasehat Luqman tidak memaksa kehendaknya untuk dituruti oleh anaknya, akan tetapi dia melakukannya dengan cara sabar dan bertahap-tahap untuk memenuhi kebutuhan anak, contoh pertama dia mengajarkan Tauhid karna itu adalah tujuan utama, kedua mengajarkan ibadah dan akhlak. Anak tidak bisa mendapatkan ilmu jika dipaksa akan tetapi secara bertahap dan sabar.

3. Implementasi dalam masyarakat

Masyarakat adalah pendidikan non formal yang diperoleh oleh anak secara tidak sadar, dalam masyarakat anak akan menghadapi lingkungan yang berbeda corak dan bentuknya. Akan tetapi pemerintah bisa membuat lingkungan dengan peraturan dan budaya yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak melenceng dari pada ajaran agama.

Dalam hidup bermasyarakat sangat diperlukan ilmu tentang sosial, Luqman telah mengajarkan pada anaknya bagaimana hidup bersosial yaitu dengan berlaku baik terhadap sesama tidak sombong dan congkak, saling tolong menolong, dan rendah diri. Ini harus diterapkan dalam hidup bermasyarakat, dalam agama islam bukan hanya diutamakan hubungan dengan Allah SWT saja (*habluminAllah*) akan tetapi juga dipentingkan hubungan dengan manusia (*habluminannas*).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan bab penutup dimana peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan dan saran, berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak saleh dalam perspektif islam adalah anak yang bertanggung jawab dalam menjalankan seluruh tugasnya, yang selalu menjalankan perintah Allah SWT meninggalkan seluruh larangannya, dan ia selalu belajar bersungguh-sungguh atas apa yang telah dipelajarinya di jalan kebaikan. Anak saleh juga anak yang mau membantu sesama, mempunyai akhlak yang baik, mematuhi perintah orang tua dan selalu membahagiakan orang yang ada disekitarnya.
2. Peran orang tua sangat penting bagi kehidupan anak, pendidikan yang diberikan orang tua dalam proses pertumbuhan fitrah anak dalam mengembangkan potensinya itu adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk menjadikan buah hatinya seorang anak yang saleh dengan mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak. Islam menganjurkan untuk mendidik anak dengan pendidikan agama, tugas utama yang mendidik anak adalah orang tuanya. Ada 3 pendidikan yang harus dipenuhi oleh orang tua yang diajarkan kepada anaknya, yaitu meliputi:
 - a. Pendidikan keimanan
 - b. Pendidikan ibadah

c. Pendidikan akhlak

Apabila orang tua telah mengajarkan ketiga aspek pendidikan tersebut seperti yang diajarkan Luqman kepada anak-anaknya, maka orang tua telah mengajarkan kesempurnaan beragama kepada anak.

3. Supaya anak mau mengikuti ke tiga aspek pendidikan yang orang tua berikan maka orang tua harus menggunakan metode atau trik tertentu dalam penekanan ilmu agama anak, seperti yang Luqman ajarkan kepada anaknya, metode yang bisa digunakan dalam mendidik anak antara lain:

- a. Metode nasehat/ceramah
- b. Metode keteladanan/*uswatun hasanah*
- c. Metode pembiasaan
- d. Metode kisah
- e. Metode dialog, dan
- f. Metode targhib dan tarhib.

4. Adapun yang menjadi ciri-ciri anak saleh adalah:

- a. Tidak menyekutukan Allah SWT dan selalu berbaik sangka kepadaNya (bersyukur).
- b. Berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya walaupun ibu bapaknya musyrik.
- c. Menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya.
- d. Mendirikan solat.
- e. Mengajak manusia kepada kebaikan.

- f. Menjauhi kemungkaran.
- g. Bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan.
- h. Tidak bersikap sombong dan angkuh.
- i. Tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat.
- j. Selalu bertutur dengan sopan.
- k. Menghormati orang lain.

B. Saran

pada kesempatan ini setelah peneliti menguraikan semua tentang anak saleh dan cara bagaimana menjadikan anak kita seorang anak yang saleh dengan berdasarkan rujukan surah Luqman, peneliti ingin memberikan beberapa saran kepada semua khususnya orang tua yaitu:

1. Bagi orang tua, anak adalah amanah paling besar yang dianugerahkan Allah SWT kepada kita, dan disitu juga dituntut tanggung jawab yang besar dalam memelihara dan membesarkannya, oleh karena itu jangan sia-siakan anak-anakmu karna ia akan menjadi generasimu seterusnya. Jaga ia, berikan ia pendidikan yang baik, jadilah orang tua yang bisa diteladani, dan selalu ajarkan ia tentang kebaikan.
2. Bagi anak, hormatilah orang tuamu selagi mereka masih ada, perlakukan mereka selayak-layaknya, hormati mereka, dan selalu membahagia mereka dengan caramu sendiri, sayangi mereka seperti mereka menyayangimu ketika kamu kecil.

3. Untuk semuanya setiap apa yang diciptakan Allah SWT itu adalah sesuatu yang berguna dan harus kita jaga dan lindungi dengan baik, tetap menjadi generasi bangsa dan agama yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nashih Ulwa, *pedoman pendidikan anak dalam islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1990).
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992).
- Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ayah Yang Sukses*, cet I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsit Al-Maragi*, juz 29, (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M).
- Al-Imam Abul Fida ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006).
- Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002).
- Hamzah Ya'cob, *Etika Islam*, (jakarta: Diponegoro, 1998).
- Hasan langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 2002).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: pustaka Al-Husna, 1985).
- M. Jalaluddin Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2006).
- Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1997).
- Muhammad Bin Ibrahim, *Metode Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2002).

Nyoman Dkk, *Mendukung Perkembangan Anak dengan Pola Asuh Yang Benar*, (Bali: Pos, 2003).

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2003).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry, 2005).

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah*, jilid I (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003).

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil-Qur'an jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sumarto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1995).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997).

Syaikh Khalid Abdurrahman Al-IKK, *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Quran dan Sunnah*, (Surakarta: Darul Ma'rifah, Beirut, 2005).

Syeh Khalid Bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, Cet Pertama, (Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006).

<https://jejakjejakjejak.wordpress.com/2010/05/08/siapa-kah-luqmanul-hakim-dalam-qs-al-luqman/> 19 Januari 2018

Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2007).

Wasty Soemanto, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989).

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B - 1668/Un.08/FTK/KP.07.6/02/2017

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 29 Desember 2016

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
1. Dr. Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag sebagai pembimbing pertama
2. Dr. Salahuddin, M. Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
- Nama : Maghfirah
- NIM : 211323854
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Anak Shaleh dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Surat Luqman)
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2017;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 20 Februari 2017
 An. Rektor
 Dekan,



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Maghfirah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Lab. Tarok, Meukek, 2 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia
6. Status Perkawinan : Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 211323854
9. NO. HP : 082272934871
10. Alamat : Lab. Tarok, Meukek, Kab. Aceh Selatan
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : H. Hasyim Aji
 - b. Ibu : Hj. Rusniar
12. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
 - b. Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
13. Alamat Orang Tua : Lab. Tarok, Meukek, Kab. Aceh Selatan
14. Riwayat Pendidikan:
 - a. SD 3 Labuhan Tarok, Lulus 2007
 - b. MTsS Labuhan Tarok, Lulus 2010
 - c. MAS Babun Najah, Banda Aceh, pindah 2011
 - d. SMA Islam Serambi Mekkah, Meulaboh, Lulus 2013
 - e. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2018.

Banda Aceh, 20 Januari 2018

Maghfirah